



Analisis Muhassinat Lafziyyah Melalui Iqtibās Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 269: Studi Tentang Pemberian Ilmu dan Hikmah

Fadwa Nabilah

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,
Indonesia

Email: fadwaa.nabilaah.xha@gmail.com

Abstract: This study examines the beauty of the language of the Qur'an through the *balaghah* device, especially in the aspect of *muhassinat lafziyyah* with a focus on the *iqtibas* technique in QS. Al-Baqarah verse 269. *Muhassinat lafziyyah* is a form of embellishment of words that beautify the sound, rhythm, and structure of language, while strengthening the message conveyed. One of the important elements in it is *iqtibas*, which is the citation of the words of the Qur'an or Hadith in another sentence structure without explicitly mentioning the source. This study uses a qualitative approach with a library research method that refers to primary sources such as books on *balaghah* science, as well as secondary sources in the form of scientific articles and journals. Based on the results of the analysis, QS. Al-Baqarah verse 269 is categorized as a form of *Iqtibas Kulli*, where the quotation is done in full without changing the words. This verse emphasizes that wisdom is a special gift from Allah that includes depth of knowledge, accuracy of thinking, and the wise practice of knowledge in life. Thus, this study confirms that the beauty of the wording of the Qur'an is not only aesthetically valuable, but also strengthens the content of deep meaning, showing the synergy between the beauty of language and the depth of content in conveying divine messages.

Keywords: *Balaghah Science, Badi Science, Iqtibas, Wisdom, and the Power of Allah*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji keindahan bahasa Al-Qur'an melalui perangkat *balaghah*, khususnya dalam aspek *muhassinat lafziyyah* dengan fokus pada teknik *iqtibas* dalam QS. Al-Baqarah ayat 269. *Muhassinat lafziyyah* merupakan bentuk penghias lafaz yang memperindah bunyi, ritme, dan struktur bahasa, sekaligus memperkuat pesan yang disampaikan. Salah satu unsur penting di dalamnya adalah *iqtibas*, yaitu pengutipan lafaz Al-Qur'an atau Hadis dalam susunan kalimat lain tanpa menyebutkan sumber secara eksplisit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang mengacu pada sumber-sumber primer seperti kitab-kitab ilmu *balaghah*, serta sumber sekunder berupa artikel dan jurnal ilmiah. Berdasarkan hasil analisis, QS. Al-Baqarah ayat 269 dikategorikan sebagai bentuk *Iqtibas Kulli*, di mana kutipan dilakukan secara utuh tanpa perubahan lafaz. Ayat ini menegaskan bahwa hikmah merupakan anugerah istimewa dari Allah yang mencakup kedalaman ilmu, ketepatan berpikir, serta pengamalan ilmu secara bijaksana dalam kehidupan. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa keindahan lafaz Al-Qur'an tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memperkuat kandungan makna yang mendalam, memperlihatkan sinergi antara keindahan bahasa dan kedalaman isi dalam penyampaian pesan ilahiah.

Kata Kunci: Ilmu *Balaghah*, Ilmu *Badi*, *Iqtibas*, Hikmah, dan Kekuasaan Allah.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu keindahan bahasa dalam Al-Qur'an terletak pada perangkat *balaghah* yang digunakan untuk memperkuat pesan dan memperindah susunan kalimatnya. Dalam ranah *balaghah*, dikenal istilah *muhassinat lafziyyah*, yaitu bentuk penghias bahasa yang berfokus pada keindahan bunyi, ritme, dan struktur lafaz. Perangkat ini berfungsi untuk menarik perhatian pendengar, menambah keindahan estetika, serta memperkuat daya persuasi dan pengaruh suatu ungkapan. Bentuk-bentuk *muhassinat lafziyyah* seperti *jinās*, *saja'*, dan *iqtibas* sering dijumpai dalam Al-Qur'an sebagai bukti keunggulan gaya bahasanya. Salah satu teknik yang juga digunakan untuk menambah kekuatan ekspresi adalah *iqtibas*, yakni

pengutipan lafaz Al-Qur'an atau Hadis dalam karya sastra atau bahkan dalam kalimat sehari-hari.

Sementara itu, QS. Al-Baqarah ayat 269 menyoroti tema penting dalam ajaran Islam, yakni tentang pemberian ilmu dan hikmah sebagai anugerah istimewa dari Allah Swt. Ayat ini menekankan bahwa ilmu bukan sekadar pengetahuan rasional, melainkan juga meliputi hikmah, yakni pemahaman yang mendalam dan kemampuan menerapkan ilmu dalam konteks yang tepat. Pemberian hikmah disebut sebagai bentuk karunia yang agung, yang hanya diberikan kepada orang-orang tertentu yang dikehendaki oleh Allah. Dalam konteks ini, ilmu dan hikmah tidak hanya menjadi sarana untuk memahami kebenaran, tetapi juga merupakan indikator kedekatan spiritual seseorang dengan Allah, serta menjadi jalan menuju kebijaksanaan dalam kehidupan.

Hubungan antara *muhassinat lafziyyah* dan pemberian ilmu serta hikmah dalam ayat ini mencerminkan bagaimana keindahan lafaz dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga fungsional dalam menyampaikan makna mendalam. Ketika QS. Al-Baqarah ayat 269 dikaji melalui pendekatan *iqtibas*, tampak bahwa penggunaan gaya bahasa yang indah melalui *muhassinat lafziyyah* turut memperkuat pesan tentang pentingnya ilmu dan hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandalkan makna, tetapi juga menggunakan keindahan bunyi dan struktur bahasa untuk menanamkan kesan yang mendalam bagi pembacanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Dimana peneliti mengkaji dan menganalisis berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun sumber referensi yang didapat dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Dimana pada sumber referensi yang diperoleh peneliti ialah dari kitab-kitab utama sebagai rujukan dan buku-buku ilmu *balaghah* yang berkaitan dengan ilmu badi, sedangkan pada sumber data sekunder peneliti memperolehnya dari beberapa artikel ilmiah maupun jurnal sebagai landasan yang relevan. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan penjelasan yang lebih luas dan dalam bentuk yang mudah dipahami.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Ilmu badi merupakan salah satu cabang dari ilmu *balaghah* dalam bahasa Arab yang berfungsi untuk mengkaji aspek-aspek keindahan gaya bahasa dan memperindah lafaz-lafaz dalam komunikasi, baik dalam puisi, prosa, maupun ayat Al-Qur'an. Secara etimologi, ilmu *badi'* adalah ilmu yang membahas tentang suatu kejadian yang baru pertama kali terjadi dan tidak ada contoh sebelumnya. Sedangkan secara terminologi, ilmu *badi'* adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui bentuk-bentuk kalimat atau ungkapan baru yang indah.

Dalam kitab *Qowaid Al-Lughah Arrabiyah* memberikan definisi, bahwa ilmu badi adalah ilmu untuk mengetahui aspek-aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan, jika aspek-aspek keindahan itu berada pada makna, maka dinamakan dengan *Muhassinaat Al-Maknawiyah*, dan jika aspek keindahan itu ada pada lafaz, maka dinamakan dengan *Muhassinaat Al-Lafdziyah'*. Kedua unsur ini tidak hanya mempercantik bahasa, tetapi juga memperkuat pesan dan daya tariknya terhadap *audiens*.

Muhassinat Lafdziyyah terbagi ke dalam tiga bagian yaitu: *Saja'* (keselarasan bunyi kata bersajak yang terletak pada ujung kalimat), *Iqtibas* (susunan kalimat yang sebagian atau seluruh susunannya dikutip dari ayat Al-Quran atau Hadis) dan *Jinas* (dua kata yang sama atau mirip bunyinya dalam satu kalimat namun beda maknanya). Unsur-unsur ini berfungsi sebagai ornamen stilistika yang membuat teks menjadi hidup dan menyentuh sisi emosional serta intelektual pembaca. Dalam Al-Qur'an, penggunaan *Muhassinat Lafziyyah* tidak hanya sekadar ornamen, tetapi juga mengandung pesan teologis dan retorik yang mendalam, termasuk dalam QS. Al-Baqarah ayat 269.

Iqtibas secara bahasa artinya ialah menyalin dan mengutip. Sedangkan secara istilah, *iqtibas* ialah kalimat yang disusun oleh seorang penyair dengan menyertakan kutipan ayat ataupun hadis dalam rangkaian kalimatnya, tanpa menjelaskan bahwa kutipan itu berasal dari ayat Al-Quran ataupun Hadis. Dalam konteks ilmu badi', *iqtibas* dikelompokkan sebagai salah satu bentuk *Muhassinat Lafziyyah* karena membawa keindahan sekaligus kekuatan makna dari sumber yang lebih tinggi (wahyu atau hadis) ke dalam struktur kalimat yang lebih luas.

Macam-Macam Pembagian Iqtibas

Ahmad Al-Hashimi membagi *iqtibas* menjadi tiga bentuk:

1. *Iqtibas Kulli*

Iqtibas Kuli ialah kutipan yang sepenuhnya mempertahankan bentuk dan makna asli lafaz ayat Al-Qur'an atau Hadis tanpa perubahan. Biasanya digunakan sebagai

bagian dari ucapan biasa, prosa, atau puisi dengan tujuan untuk menguatkan argumen atau nilai sakral sebuah pernyataan.

الحمد لله الذي قال في كتابه العزيز: وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Segala puji bagi Allah yang berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: 'Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu'.

Dimana pada lafaz وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا merupakan kutipan yang bentuk dan maknanya asli dari dari QS. Taha: 114.

2. **Iqtibas Juz'i**, yaitu pengutipan sebagian ayat Al-Qur'an atau hadis yang disisipkan dalam kalimat, sering kali mengalami sedikit perubahan (biasanya perubahan *dhomir*) agar sesuai dengan konteks kalimat.

الصِّدْقُ فِي الْأَعْمَالِ خَيْرُ سَبِيلٍ. وَالْعِشْرُ يَأْتِي بِالذَّنْبِ الْوَبِيلِ.
مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا قَطُّ. فَاسْنُكُ طَرِيقَ الْحَقِّ دُونَ تَمَلُّلٍ.

Kejujuran dalam kerja sebaik-baik jalan. Sedang kecurangan membawa kehinaan. Barang siapa menipu, bukan dari golongan kami. Maka tempuhlah jalan benar tanpa kebosanan.

Dimana pada lafaz مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا merupakan bagian inti dari kutipan Hadis Nabi Muhammad saw. yang berbunyi مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنِّي yang di riwayatkan oleh Imam Muslim. Kutipan ini mengalami sedikit perubahan pada *dhamirnya*, dimana pada lafaz مِنِّي *dhamirnya* ialah انا, sedangkan pada lafaz مِنَّا *dhamirnya* ialah نحن. Pengutipan Hadis ini hanya sebagian dan digabungkan dalam kalimat lain tanpa mengutip Hadis secara keseluruhan, serta tidak menyebutkan secara langsung bahwa itu adalah hadis Nabi Muhammad saw. dan mengalami sedikit perubahan pada *dhamirnya*.

3. **Iqtibas Ma'nawi**, yaitu tidak mengutip lafaz ayat Al-Quran atau Hadis secara langsung, biasanya mengalami sedikit perubahan pada *wazannya* tetapi makna atau isinya tetap dan kemudian memasukkannya ke dalam kalimat, prosa, ataupun puisi.

قَدْ كَانَ مَا خَفَتَ أَنْيُكُونَا إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاجِعُونَ

Sungguh telah terbukti apa yang kau takuti. Sesungguhnya kami semua kembali kepada Allah.

Dimana pada lafaz إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاجِعُونَ merupakan kutipan dari إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ QS. Al-Baqarah: 156 yang mengalami sedikit perubahan pada *wazannya*, namun tetap atau tidak mengubah makna aslinya. Dimana pada lafaz إِلَى اللَّهِ huruf jar إِلَى diganti kepada lam dan menjadi lafaz لِلَّهِ. Namun pada perubahan *wazan* ini tidak mengubah maknanya sedikitpun, ia tetap mempertahankan makna aslinya.

Iqtibas Dalam QS. Al-Baqarah: 269

Dalam tradisi sastra Arab klasik maupun modern, *iqtibas* digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap teks wahyu, sekaligus sebagai penguat makna, daya retorik, dan kesan spiritual yang mendalam. Penggunaan *iqtibas* yang baik memerlukan ketepatan konteks agar pesan yang diambil dari kutipan tersebut tetap relevan dan tidak menimbulkan kesan pelecehan terhadap kesakralan lafaz suci.

QS. Al-Baqarah ayat 269 menyuguhkan kandungan makna yang sangat kaya dan mendalam berkaitan dengan konsep ilmu dan hikmah sebagai anugerah dari Allah Swt:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.

Al-Baqarah ayat 269 ini merupakan bentuk *Iqtibas Kulli*, yaitu kutipan yang sepenuhnya mempertahankan bentuk dan makna asli lafaz ayat Al-Qur'an atau Hadis tanpa adanya perubahan sedikit pun. Biasanya bertujuan untuk menguatkan argumen atau nilai sakral dalam sebuah pernyataan. Ayat ini juga menjadi salah satu sumber utama dalam diskursus keilmuan Islam karena mengandung penegasan bahwa hikmah tidak hanya merujuk pada kecerdasan logis, tetapi juga meliputi kebijaksanaan, pemahaman yang dalam, dan kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat. Ayat ini secara tegas menghubungkan pemberian hikmah dengan anugerah besar yang datang dari Allah.

Dalam tafsirnya, At-Tabari menjelaskan bahwa makna hikmah dalam ayat ini mencakup ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman tentang Al-Qur'an dan Sunah, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara tepat dan bijaksana. Pengertian hikmah yang dikemukakan oleh para ulama tafsir menunjukkan bahwa ia bukan sekadar penguasaan pengetahuan atau hafalan terhadap dalil-dalil, tetapi lebih dalam dari itu. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hikmah adalah kombinasi antara kebenaran dalam ucapan dan perbuatan, yang dilandasi dengan ilmu yang bermanfaat serta amal yang saleh. Al-Razi bahkan menambahkan bahwa hikmah adalah ilmu yang bermanfaat, akal yang sehat, serta ketepatan dalam berpikir dan bertindak, sehingga orang yang berhikmah mampu memutuskan perkara secara adil dan tepat sesuai tuntunan syariat. Dengan demikian, hikmah merupakan buah dari ilmu yang benar, disertai dengan kematangan akal dan keikhlasan hati.

Pemberian hikmah di dalam ayat tersebut dikaitkan dengan *kehendak Allah (مَنْ يَشَاءُ)*, menunjukkan bahwa hikmah adalah anugerah Ilahi yang diberikan kepada orang-orang pilihan, bukan semata hasil usaha intelektual manusia. Namun demikian, usaha menuntut

ilmu, membersihkan hati, dan memperbanyak amal saleh menjadi jalan yang mengantarkan seorang hamba kepada pemberian hikmah tersebut. Para ulama menyatakan bahwa mereka yang dikaruniai hikmah secara umum mencakup para nabi, ulama rabani, serta orang-orang saleh yang memiliki pemahaman mendalam terhadap agama dan realitas kehidupan.

Pentingnya hikmah dalam kehidupan manusia digambarkan dalam ayat ini sebagai *kebaikan yang banyak* (خَيْرًا كَثِيرًا). Ungkapan ini menurut Al-Sa‘di meliputi seluruh bentuk kebaikan dunia dan akhirat, baik berupa ketenangan hati, ketajaman akal, kelurusan amal, maupun kemampuan mengatur urusan umat dengan adil. Oleh karena itu, orang yang diberi hikmah hakikatnya telah memperoleh keberuntungan besar yang melampaui sekadar penguasaan ilmu teoritis.

Akhir ayat yang menyatakan *وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ* (*tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab*), menegaskan bahwa hikmah erat kaitannya dengan kejernihan akal dan hati. Mereka yang berusaha membersihkan hati, menjernihkan pikiran, serta memadukan ilmu dengan amal, itulah yang berpotensi mendapatkan hikmah sebagai bentuk kesempurnaan ilmu dan pemahaman dari sisi Allah. Sehingga ilmu dan hikmah adalah anugerah mulia dari Allah yang tidak datang dari usaha manusia semata, melainkan dari limpahan rahmat-Nya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kedalaman maknanya, melainkan juga pada keindahan lafaz dan susunan bahasanya yang diperindah melalui perangkat *balaghah*, khususnya *muhassinat lafziyyah*. Salah satu bentuk *muhassinat lafziyyah* yang dikaji dalam penelitian ini adalah *iqtibas*, yaitu pengutipan lafaz Al-Qur'an atau Hadis dalam kalimat lain tanpa menyebutkan sumbernya secara eksplisit. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 269, ditemukan penerapan *iqtibas kulli* karena lafaz ayat dikutip secara utuh dan orisinal.

Selain memperlihatkan keindahan retorik, ayat ini juga mengandung pesan teologis yang sangat penting mengenai makna *hikmah*. Hikmah dalam perspektif para mufassir mencakup ilmu yang benar, pemahaman mendalam, ketepatan berpikir, serta kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana. Pemberian hikmah merupakan anugerah khusus dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki, yang menunjukkan keterpaduan antara kecerdasan akal, kebersihan hati, dan kebaikan amal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an melalui *iqtibas* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan stilistika, tetapi juga memperkuat penyampaian

nilai-nilai keilmuan, spiritual, dan etis yang mendalam, serta menunjukkan kesempurnaan integrasi antara estetika bahasa dan makna dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hajjaj, Muslim bin. (T.t). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah.
- Al-Hasan, Ahmad. (1994). *Jawahir Al-Balaghah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Hasimi, Ahmad. (1954). *Al-Maṭalib Al-Jamaliyyah Fī 'Ilm Al-Balaghah*. Mesir: Dar Al-Fikr.
- Al-Isfahani, Al-Raghib. (2006). *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Qurṭubi. (1993). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, Fakhr Al-Din. (1990). *Mafatih Al-Ghayb (Al-Tafsir Al-Kabir)*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-'Arabi.
- Al-Sa'adi, 'Abd Al-Rahman. (2000). *Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan*. Riyadh: Maktabah Ibn Taymiyyah, 2000.
- Al-Ṭabari. (1992). *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Ayub, Abd Al-Rahman. (2001). *Al-Badi' Fi Al-Balaghah Al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktabah Al-Adab.
- Husayn, Ṭaha. (1984). *Fann al-Adab*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Katsir, Ibnu. (1992). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Nasif, Hifni Bik. (2011). *Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyyah*, Terj. Drs. Zaenuri Siroj dan Nur Hadi. Jakarta: CV Megah Jaya.
- Nurbayan, Yayan dan Mamat Zaenuddin. (2023). *Pengantar Ilmu Balaghah (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ramadhani, Lisa, dkk. (2025). Analisis *Al-Iqtibas* Pada Ayat Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*. 3(1): 205.
- Yamani, H. Gasim. (2023). *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya*. Yogyakarta: Pesantren Anwarul Qur'an.